

.PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SD NEGERI 3 LEMBONGAN

Oleh: I Gede Adiarta¹

Abstrak

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN peserta didik. Perolehan data awal yang rendah pada siswa kelas II SD Negeri 3 Lembongan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 membuat peneliti mengupayakan membenahi proses yang kurang baik yang telah dilaksanakan. Perbaikan proses pembelajaran dilakukan melalui penerapan metode bimbingan kelompok/model pembelajaran kooperatif model ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Setelah data dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar, diperoleh peningkatan hasil belajar dengan data awal yang rata-rata kelasnya yaitu mencapai 61,10. Dengan prosentase ketuntasan belajar baru mencapai 10,00%, pada siklus I meningkat menjadi 72,15 rata-rata kelas dan 75,00% untuk ketuntasan belajarnya. Sedangkan pada siklus II data tersebut telah meningkat menjadi 75,15 rata-rata kelasnya dan 90,00% ketuntasan belajarnya. Data pada siklus II ini sudah menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang melebihi indikator yang dipersyaratkan. Oleh karenanya peneliti berkesimpulan bahwa penerapan metode bimbingan kelompok/model pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, bimbingan kelompok, hasil belajar

Abstract

Classroom action research conducted had the aim to improve student learning outcomes in Civics. The low initial acquisition of data of the second grade students of SD Negeri 3 Lembongan in the first semester of the academic year 2018/2019 encouraged the researcher to work on fixing the unfavorable processes that had been carried out. Improvement of the learning process was done through the adoption of group guidance method/ cooperative learning model. This model was expected to be able to solve the problems being faced. After the data were collected through the learning achievement test instrument, an increase in learning outcomes was obtained with the initial data with

¹ I Gede Adiarta adalah guru PKN di SD Negeri 3 Lembongan

average score 61.10 and the percentage of mastery learning reached 10.00%, in the first cycle increased to 72.15 for the average score and 75.00% for mastery learning. While in the second cycle the data has increased to 75.15 for average score and 90.00% of mastery learning. The data in the second cycle has shown the success of the implementation of learning that exceeded the required indicators. Therefore it can be concluded that the application of the group guidance method/ cooperative learning model in implementing the learning process was able to improve student learning achievement.

Keywords: cooperative learning, group guidance, learning outcomes

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun sampai saat ini belum memperoleh hasil yang optimal. Fenomena ini dapat dilihat dari indikator hasil belajar, antara lain dari capaian Nilai Ujian Nasional siswa yang masih rendah secara rata-rata. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa berbagai pendekatan, gagasan atau inovasi dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini diterapkan secara luas ternyata belum dapat memberikan perubahan positif yang berarti bagi siswa, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian masyarakat terhadap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan, Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, mendewasakan, merubah tingkah laku serta meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku guru di SD Negeri 2 Lembongan terhadap siswa kelas II, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru 61,10, rata-rata tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran PKn di sekolah ini yaitu 70. Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut diantaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk

mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam menunjang pencapaian tingkat prestasi siswa yang lebih baik adalah model pembelajaran kooperatif melalui bimbingan kelompok dengan bantuan alat. Metode ini dianggap efektif karena meningkatkan pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan yang telah dipersiapkan dengan terencana oleh guru, yang dalam pelaksanaannya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan semua uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II Semester I SD Negeri 3 Lembongan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dalam susunan kooperatif, kelompok siswa yang heterogen bekerja bersama untuk menemukan tujuan. Masing-masing pribadi mempertanggung jawabkan pembelajarannya sendiri dan membantu yang lainnya. Keterampilan komunikasi dan sosial yang baik dibutuhkan dalam urutan perkembangan hubungan kerja yang baik.

Menurut Slavin (1995: 2), metode pembelajaran kooperatif menunjuk pada bermacam-macam model pembelajaran, di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki sekarang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka.

Menurut Slavin (1995: 2), ada delapan bentuk model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) belajar berpasangan (learning partners), (2) susunanduduk berkelompok (cluster group seating), (3) belajar bertim (student team learning), (4) belajar dengan membahas berbagai topik dalam tim (Jigsaw learning), (5) mengetes tim (team testing), (6) proyek kelompok kecil (small group projects), (7) kompetisi dalam tim (team competition), dan (8) proyek untuk seluruh kelas (whole class project). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ini, maka dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif, dan bersifat multi arah.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian dari Bimbingan Konseling. Menurut Dyati dan

Mudjiono, (2001) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Dari tiga paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan pada beberapa orang dalam bentuk kelompok, dengan teknik-teknik yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip pemberian bimbingan dengan harapan dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengambil keputusan sesuai yang diharapkan. Bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topic yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Melihat definisi beberapa ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Depdiknas, 2006 (dalam Trianto, 2010: 78-79) tentang pembelajaran Tematik disampaikan bahwa pembelajaran Tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran-model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Penjelasan Trianto selanjutnya tentang hakekat model pembelajaran Tematik menyatakan bahwa pembelajaran Tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Prabowo, 2000 (dalam Trianto, 2010: 95) sintaks pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat tersendiri berupa langkah-langkah baru dengan ada sedikit perbedaan yakni sebagai berikut: Pertama, tahap perencanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan antara lain: 1) menentukan kompetensi dasar dan 2) menentukan indikator dan hasil belajar. Kedua, tahap pelaksanaan yang meliputi sub-tahap: Ketiga, evaluasi yang meliputi: 1) Evaluasi proses. Adapun hal-hal yang menjadi perhatian dalam evaluasi proses terdiri dari: (a) ketepatan hasil pengamatan, (b) ketepatan

penyusunan alat dan bahan dan (c) ketepatan menganalisa data. 2) Evaluasi hasil yaitu penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan. 3) Evaluasi psikomotorik, yaitu penguasaan penggunaan alat ukur. Sedangkan Hadisubroto, 2000 (dalam Trianto, 2010: 95) menyatakan bahwa dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun skenario KBM, (4) menentukan evaluasi.

Belajar artinya berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan; juga berarti berlatih. Selanjutnya belajar juga berarti perubahan yang relatif permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dari praktek yang dilakukannya (Glosarium Standar Proses, Permendiknas No. 41 tahun 2007). Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah penggunaan pikiran untuk memperoleh ilmu. Ini berarti bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan dari tahap belum tahu ke tahap mengetahui sesuatu yang baru.

Prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif adalah stimulus, perhatian dan motivasi, respon, penguatan dan umpan balik (Sriyono, 1992: <http://www.scribd.com/doc/90372081>). Juga dikatakan bahwa aktivitas belajar berupa keaktifan jasmani dan rohani meliputi keaktifan panca indra, keaktifan akal, keaktifan ingatan dan keaktifan emosi. Pendapat lain menyatakan bahwa aktivitas belajar dilakukan dalam bentuk interaksi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lain (Abdul, 2002 dalam <http://www.scribd.com/doc/90372081>).

Kedua pendapat di atas, dapat memperjelas pengertian belajar yang merupakan cara yang membuat siswa aktif, baik dengan penggunaan cara stimulasi, respon, motivasi, penguatan, umpan balik yang dapat membangkitkan keaktifan jasmani dan rohani siswa sehingga muncul interaksi antar siswa dengan guru begitu juga antara siswa yang satu dengan siswa yang. Menurut Djamarah (2002: 23) hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (1997: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke-2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan, dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slameto (2003: 54-70). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Menurut Sardiman (1988: 25) hasil belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat hasil belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan sebagai berikut.

Hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan hasil siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67). Untuk penelitian ini penulis peneliti memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Kemmis dan Mc. Taggart seperti terlihat pada gambar berikut.

Tindakan Model Spiral *Kemmis & Mc Taggart*, 1988 (dalam Sukidin Basrowi, Suranto, 2002: 49). Sebagai alur PTK, Kemmis dan Mc. Taggart memberi contoh sebagai berikut: Siswa mengira bahwa sains sekedar mengingat fakta dan bukan

proses inkuiri. Bagaimana saya dapat merangsang inkuiri pada siswa? Apakah dengan mengubah teknik bertanya? Teknik bertanya yang sama? Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas I berjumlah 20 siswa SD Negeri 3 Lembongan terdiri dari 11 laki-laki dan 9 wanita. Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 3 Lembongan setelah diterapkan model kooperatif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli sampai bulan Nopember 2019. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian ini adalah tes hasil belajar. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, indikator keberhasilan yang diusulkan rata-rata sebesar 75 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perencanaan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi dan kelas dan hasil belajar. (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83).

Siklus I

1. Perencanaan I

Penulis berkonsultasi dengan teman-teman guru merencanakan pembelajaran yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, menentukan waktu pelaksanaan, menyusun format observasi, merencanakan bahan-bahan pendukung.

2. Pelaksanaan I

- a. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pembelajaran di kelas dengan mengajar materi sesuai jadwal dengan memaksimalkan model pembelajaran kooperatif melalui bimbingan kelompok.
- b. Cara mengajar adalah :
 1. Peserta didik diberikan penjelasan dan arahan dengan baik.
 2. Peserta didik diajak menemukan sesuatu prinsip kooperatif.
 3. Setelah melakukan eksplorasi, dilanjutkan dengan pembelajaran inti dengan menggunakan metode yang bervariasi.
 4. Peserta didik yang lain diberi arahan.

5. Yang bisa menjawab benar pengantar baik verbal maupun non verbal.
6. Setelah melakukan konfirmasi, refleksi dilanjutkan dengan membuat rangkuman.

3. Observasi I

Untuk hasil dari bimbingan terhadap anak diamati secara berkelanjutan dengan pemberian tes hasil belajar serta mengamati secara berkelanjutan dengan peneliti terus memperhatikan semua siswa yang diteliti.

4. Refleksi I

Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasar data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan. Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Sukardjono, Supardi, 2006: 80).

Sudah ada peningkatan dari nilai awal 61,10 menjadi rata-rata siklus I yaitu 72,15. Pertimbangan yang dapat disampaikan mengapa belum maksimal adalah karena saat soal yang diberikan agak sakit bagi mereka, metode yang digunakan guru telah dilaksanakan dengan baik, dapat disampaikan yaitu 15 orang anak atau 75,00% dari 20 anak yang diteliti baru mencapai hasil sesuai harapan, sedangkan 25,00% atau 5 orang anak belum mencapai harapan indikator keberhasilan penulisan. Gambaran dari fenomena yang ada adalah belum maksimalnya pembelajaran di kelas.

Analisis lanjutan yang dapat disampaikan adalah :

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1443}{20} = 72,15$
2. Median (titik tengahnya). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 71.
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut. Angka tersebut adalah: 70.
 1. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log} 20 = 1 + 3,3 \times 1,3 = 1 + 4,29 = 5,29 \rightarrow 6$
 2. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 87 - 58 = 29$

3. Panjang kelas interval (i) = $\frac{F}{K} = 4,8 \rightarrow 5$

Kesimpulan refleksinya adalah masih banyak siswa yang prestasi belajarnya rendah dan perlu pembinaan lanjutan. Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan.

Siklus II

1. Perencanaan II

Dalam pembuatan perencanaan pada siklus II adalah semua kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun ulang, dibuat perencanaan yang lebih matang untuk dapat memenuhi tuntutan peningkatan hasil belajar siswa, bimbingan lebih dioptimalkan, arahan-arahan agar siswa belajar lebih giat, diupayakan lebih mantap. Kekurangan dalam membuat siswa aktif belajar dipecahkan dengan materi lebih lama dijelaskan dengan cara melakukan pembelajaran penemuan. Disiapkan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih baik dengan memberi tugas-tugas yang lebih menantang.

Selanjutnya direncanakan untuk memberi pemahaman yang lebih dalam, merencanakan bahan-bahan pendukung seperti media-media yang mendidik, yang lebih menyenangkan sehingga anak-anak akan lebih senang dalam belajar untuk mampu mencapai hasil sesuai harapan.

2. Pelaksanaan II

1. Membawa semua persiapan ke kelas
2. Mengajar sesuai langkah-langkah model sesuai teori
3. Memperhatikan kekurangan-kekurangan di siklus I dengan giat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sudah ada dalam catatan pelaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan yang sudah dibuat
4. Mencatat aktivitas belajar siswa
5. Mencatat kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran
6. Kekurangan/ kelemahandiperbaiki dengan melaksanakan pembelajaran

3. Pengamatan/Observasi II

Pengamatan dilakukan dengan memberi tes prestasi belajar.

Tabel 7. Prestasi belajar siswa Siklus II

4. Refleksi II

Refleksi terhadap hasil pengamatan yang diperoleh adalah :

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus II ini adalah dari 20 orang anak yang diteliti ada 18 orang anak atau 90,00% sudah mencapai hasil melebihi tuntutan indikator. Anak-anak yang lain yang jumlahnya 2 atau 10,00% belum mampu mencapai indikator yang dituntut. Itu artinya semua anak sudah mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah dilakukan secara maksimal, bimbingan telah diupayakan dengan sebaik-baiknya. Kesimpulan refleksinya adalah anak-anak sudah berkembang dengan baik sesuai harapan. Berikut disajikan secara rinci analisis kuantitatif pada siklus II sebagai berikut :

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1503}{20} = 75,15$
2. Median (titik tengahnya) Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 75
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diasccending/diurut. Angka tersebut adalah: 75
4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.
 1. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log (N)}$
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } 20$
 $= 1 + 3,3 \times 1,3$
 $= 1 + 4,29 = 5,29 \rightarrow 6$
 2. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 88 - 60 = 28$
 3. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = 4,7 \rightarrow 5$

B. Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 61,10 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran PKn masih sangat rendah. Peningkatan rata-rata hasil belajar anak pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 72,15. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai

KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 75,00%. Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran kooperatif melalui bimbingan kelompok dengan benar dan lebih maksimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 75,15. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa model pembelajaran kooperatif melalui bimbingan kelompok mampu meningkatkan hasil belajar anak/siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hajar, Ibnu. 2019. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Jogjakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Roestiyah. N. K. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. Robert.E.1995.*Cooperatif Learning Theory. Research. And Practice. Second Edition*. Boston: Allyn And Bacon.
- Sriyono. 1992. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Suryabrata, Soemadi. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Surya, Mohamad. 1979. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Team Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Trianto, 2007.*Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*,Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wojowasito. 1982. *Kamus Umum Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*. Malang: Delta Citra Grafindo.